

**PENGEMBANGAN LKPD MENULIS CERPEN BERBASIS NILAI-
NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SMA KELAS XI**

(Tesis)

Oleh
Ria Anggraini

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PENGEMBANGAN LKPD MENULIS CERPEN BERBASIS NILAI-
NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SMA KELAS XI**

(Tesis)

Oleh

Ria Anggraini



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD MENULIS CERPEN BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SMA KELAS XI

Oleh

RIA ANGGRAINI

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik SMA kelas XI dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kelayakan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung.

Metode penelitian menggunakan metode pengembangan atau *research and development* (R & D). Sugiono (2010 : 279) menjelaskan bahwa metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dilakukan di SMAN 3 Bandar Lampung, SMAN 2 Bandar Lampung, dan SMAN 15 Bandar Lampung. Data hasil uji coba berupa data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data deskriptif kualitatif berupa data verbal mengenai komentar, saran dan kritik dalam angket dan catatan ketika uji coba. Data kuantitatif berupa skor yang terdapat pada angket terkait kelayakan dan kemenarikan bahan ajar yang dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI sangat diperlukan dalam pembelajaran di kelas oleh guru dan siswa. Pengembangan LKPD dilakukan dengan tahapan pendefinisian, perencanaan dan pengembangan. Isi LKPD yang telah dikembangkan berisi sampul, daftar isi, deskripsi LKPD, tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, sajian isi LKPD, peta konsep, muatan materi, latihan, dan daftar rujukan. Pengembangan LKPD yang sudah dilakukan dan dinyatakan layak diproduksi sebagai salah satu bahan ajar selanjutnya LKPD diberikan kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian melalui guru bahasa Indonesia. Kelayakan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI secara umum layak digunakan. Validasi yang dilakukan oleh ahli materi dengan nilai 77 dan validasi oleh guru SMAN 15 Bandar Lampung menyatakan sangat layak digunakan dengan nilai 92%, sedangkan validasi dari guru SMAN 2 Bandar Lampung juga menyatakan layak digunakan dengan persentase 86%, dan validasi dari guru SMAN 3 Bandar Lampung menyatakan LKPD sangat layak digunakan dengan skor 87,75%. Rata-rata persentase keseluruhan yaitu 88,58%.

Kata kunci: LKPD, Menulis Cerpen, Kearifan Lokal

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF STUDENTS WRITING SHORT STORIES BASED ON LOCAL VALUES FOR CLASS XI HIGH SCHOOL STUDENTS

By

RIA ANGGRAINI

The purpose of the study was to identify and describe the development of LKPD writing short stories based on local wisdom values in class XI high school students and to determine and describe the feasibility of LKPD writing short stories based on local wisdom values of the Lampung people.

The research method uses the method of development or research and development (R & D). Sugiono (2010: 279) explains that the research and development (R & D) method is a research method used to produce certain products and test the effectiveness of these products. The research was conducted at SMAN 3 Bandar Lampung, SMAN 2 Bandar Lampung, and SMAN 15 Bandar Lampung. The data from the test results are in the form of qualitative and quantitative descriptive data. Qualitative descriptive data in the form of verbal data regarding comments, suggestions and criticisms in questionnaires and notes during the trial. Quantitative data in the form of scores contained in the questionnaire related to the feasibility and attractiveness of the teaching materials developed.

The results showed that the development of LKPD writing short stories based on local wisdom values for high school students in class XI was needed in classroom learning by teachers and students. LKPD development is carried out with the stages of defining, planning and developing. The contents of the LKPD that have been developed contain a cover, table of contents, description of LKPD, learning objectives, core competencies, basic competencies, presentation of LKPD contents, concept maps, material content, exercises, and reference lists. The development of the LKPD that has been carried out and declared feasible to be produced as one of the teaching materials is then given to the school which is the place of research through the Indonesian language teacher. The feasibility of LKPD writing short stories based on local wisdom values for class XI high school students is generally feasible. The validation carried out by material experts with a value of 77 and validation by the SMAN 15 Bandarlampung teacher stated that it was very suitable to be used with a value of 92%, while the validation from the SMAN 2 Bandarlampung teacher also stated that it was suitable for use with a percentage of 86%, and the validation from the SMAN 3 Bandarlampung teacher stated the LKPD very feasible to use with a score of 87.75%. The overall average percentage is 88.58%.

Keywords: LKPD, Short Story Writing, Local Wisdom

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LKPD MENULIS CERPEN
BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
UNTUK SISWA SMA KELAS XI**

Nama Mahasiswa : **RIA ANGGRAINI**

No. Pokok Mahasiswa : **1723041021**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP 196401061988031001

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291980032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



Penguji Anggota : I. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



II. Dr. Iing Sunarti, M.Pd.



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 196208041989051001

3. Tanggal Lulus Ujian: 29 Oktober 2021

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tesis ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya yang sama yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali pendapat yang tertulis sebagai acuan dan terantum dalam daftar pustaka. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terdapat keaslian karya sastra ini.

Bandarlampung, September 2021

Yang menyatakan,



Ria Anggraini

NPM 1723041021

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di Bandar Lampung, Kecamatan Rajabasa, pada tanggal 16 Juni 1994 anak pertama dari Bapak Abdul Rozak Masdin dan Ibu Rohbaini, S.Pd.

Riwayat Pendidikan

Pendidikan yang pernah peneliti tempuh:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung lulus tahun 2006;
2. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Bandar Lampung lulus tahun 2009;
3. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus tahun 2012;
4. S1 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bandar Lampung lulus 2016;
5. S2 Pascasarjana Universitas Lampung masuk tahun 2017.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tesis ini kepada kedua orang tuaku, adik-adikku, dan bagi siapa pun yang membaca tesis ini.

MOTTO

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan.” (HR Tirmidzi)

SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Allah Swt. karena tesis yang berjudul “*Pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa SMA kelas XI*” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah untuk kekasih sejati yakni Nabi Muhammad SAW. semoga keluarga, para sahabat, dan pengikutnya selalu mendapatkan syafaat hingga kelak di akhirat.

Tesis ini menjadi syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis berharap saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga dapat menjadi bahan perbaikan ke depan. Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Drs. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi selama di Universitas Lampung;
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama penulisan tesis ini yang telah membimbing dengan bijaksana dan penuh kesabaran;

6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memotivasi, membantu, mengarahkan, membimbing dan menasihati penulis dengan sangat sabar;
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Validator Materi yang selalu memberikan bimbingan dan masukan berharga kepada penulis;
8. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu memberi nasihat dan motivasi kepada penulis;
9. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Pembahas I yang telah memberikan nasihat, motivasi, kritik, saran, serta solusi sangat berarti bagi penulis;
10. Dr. Iing Sunarti, M.Pd. selaku Pembahas II yang telah memberikan nasihat, motivasi, kritik, saran, serta solusi sangat berarti bagi penulis;
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan memberikan ilmu yang amat bermanfaat;
12. Bayu Saputra, M.Pd. selaku Validator Media, terima kasih solusi dan tanggapannya terhadap aplikasi android yang penulis pergunakan;
13. Winda Patrisia, M.Pd. Praktisi sekaligus Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, Yunaida, M.Pd selaku Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, serta Neneng Suryani, M.Pd. selaku Gurubahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Bandar Lampung untuk mengoreksi, membimbing, dan memberi solusi terhadap produk tesis penulis selama penulis melaksanakan penelitian;
15. Erlan Saputra, S.E., M.M. selaku sahabat terbaikk, terima kasih sudah selalu membantu dan mendukung saat susah maupun senang;
16. Resy Anggun Sari, M.TI dan Tri Sari Dewi, S.Pd. adik-adikku tersayang, terima kasih nasihat dan semangatnya;
17. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah Swt. selalu memberikan kebahagiaan yang lebih dari apa yang telah Bapak, Ibu, dan rekan-rekan sejawat telah lakukan terhadap penulis. Semoga dengan adanya tesis ini maka akan semakin bermanfaat sebagai karya ilmiah yang berguna bagi kemajuan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis,



Ria Anggraini
NPM 1723041021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Bahan Ajar.....	10
2.2 LKPD.....	11
2.2.1 Pengertian LKPD.....	11
2.2.2 Jenis-Jenis LKPD.....	11
2.2.3 Struktur LKPD.....	12
2.2.4 Fungsi dan Prosedur Penyusunan LKPD.....	15
2.2.5 Teori Pengembangan Produk LKPD.....	18
2.3 Menulis.....	19
2.3.1 Pengertian Menulis.....	19
2.3.2 Tujuan Menulis.....	21
2.3.3 Manfaat Menulis.....	22
2.4 Cerpen.....	22
2.4.1 Pengertian Cerpen.....	22
2.4.2 Ciri dan Jenis Cerpen.....	23
2.4.3 Unsur Cerpen.....	24
2.4.4 Unsur Intrinsik Cerpen.....	25
2.5 Nilai.....	29
2.5.1 Pengertian Nilai.....	29
2.5.2 Nilai Kearifan lokal.....	30
2.5.3 Nilai – Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung.....	31
2.5.4 Cerpen yang Mengandung Nilai Kearifan Lokal.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	44
3.2 Sumber Data dan Data.....	45

3.3 Spesifikasi Produk Pengembangan	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Hasil Penelitian Pendahuluan	50
4.1.2 Hasil Analisis Kebutuhan LKPD Menulis Cerpen	52
4.2 Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk LKPD	53
4.2.1 Tahap Definisi	53
4.2.2 Tahap Perancangan	54
4.2.3 Tahap Pengembangan	56
4.3 Perbaikan LKPD	57
4.3.1 Revisi Ahli Media	58
4.3.2 Revisi Ahli Materi	64
4.4 Pengujian LKPD	76
4.5 Pembahasan	77
4.5.1 Permasalahan yang Mendasari	77
4.5.2 Studi Pendahuluan	77
4.5.3 Pengumpulan Data	78
4.5.4 Penyusunan LKPD	79
4.5.5 Desain LKPD	80
4.5.6 Validasi LKPD	83

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penghitungan Hasil Angket Berkenaan dengan Kebutuhan LKPD
bagi Siswa dan Guru

Tabel 2 : Hasil validasi dari 3 guru di tiga SMAN di Bandarlampung

DAFTAR GAMBAR

1. Revisi LKPD dari Ahli Media
2. Revisi LKPD dari Ahli Materi
3. Isi LKPD

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam kehidupan.

Pentingnya pendidikan bagi setiap insan sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah selalu dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Guru dalam melakukan proses pembelajaran pun, harus mampu menyiapkan bahan ajar, baik berupa modul, LKPD, maupun buku penunjang yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013. Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Resmini, 2009: 4).

Bahan ajar termasuk komponen yang paling penting untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar tersebut berupa bahan tertulis, seperti buku dan modul maupun bahan ajar tidak tertulis, seperti audio, audio visual dan bahan ajar multimedia interaktif. Bahan ajar tersebut perlu juga dikembangkan tujuannya agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan dan diutarakan.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut meliputi peran bagi guru, peserta didik, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Guru dapat mengembangkan bahan ajar sehingga lebih dapat menghemat waktu dalam pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar yang dimiliki oleh guru dapat memberikan kemudahan dalam tugas-tugas yang diberikan bagi peserta didik. Peserta didik dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi. Guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas, dapat menciptakan situasi yang lebih efektif dan interaktif melalui bahan ajar yang ada serta dapat mengombinasikan dengan metode yang digunakannya sehingga lebih variatif dan interaktif (Belawati, 2003).

Pengembangan bahan ajar dilakukan untuk menunjang pembelajaran dan mengasah kemampuan belajar peserta didik agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Guru bertugas menyusun bahan ajar sesuai dengan tujuan yang menjadi strategi pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dapat membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar selain dari buku yang peserta didik gunakan serta memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Permasalahan yang dibahas berkenaan dengan perlunya bahan ajar berupa LKPD atau lembar kegiatan peserta didik. LKPD merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam waktu tertentu. LKPD sangat baik dipergunakan dalam rangka strategi heuristik maupun ekspositorik. Dalam strategi heuristik, LKPD dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi ekspositorik, LKPD dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu, LKPD sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Lembar

kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar (KD) yang hendak dicapainya.

Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dapat digunakan untuk semua mata pembelajaran. Peserta didik dapat mengerjakan tugas-tugas teoretis dan atau tugas-tugas praktis yang tertuang dalam LKPD. Tugas teoretis, misalnya, tugas membaca suatu artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan. Keuntungan adanya lembar kegiatan peserta didik bagi guru, yakni untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bagi peserta didik, agar dapat belajar secara mandiri serta belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Sebagaimana dijelaskan oleh Budiarti & Haryanto (2016) bahwa pembelajaran dalam kelas memerlukan sarana dan prasarana pendukung berupa media pembelajaran sebagai penunjang. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang berisi materi pembelajaran tertentu sebagai sumber belajar.

Kaitannya dengan kebutuhan LKPD sebagai alat penunjang pembelajaran maka pengembangan LKPD diorientasikan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kemampuan menulis cerpen perlu didukung dengan adanya LKPD agar peserta didik dapat mandiri, terarah, dan terbimbing dalam menulis cerpen. Selain itu, pentingnya pembelajaran menulis cerpen yang harus didukung dengan LKPD karena materi menulis cerpen sebagai kompetensi yang wajib dicapai oleh peserta didik dan juga menjadi tuntutan dalam kurikulum 2013 yang telah dijelaskan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Kompetensi inti (KI.4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan materi yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif,

serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasarnya (KD.4.9): Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Materi pokoknya: Langkah-langkah penulisan teks cerita pendek (menggali pengalaman, menemukan topik, mengembangkan topik sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa). Melalui LKPD maka diharapkan tuntutan yang ada dalam kurikulum, baik kompetensi intinya, kompetensi dasarnya, maupun materi pokoknya dapat tercapai dengan baik. Artinya, peserta didik dapat menulis cerpen dengan hasil yang baik dan berkualitas. Oleh karena itulah, kebutuhan LKPD menulis cerpen sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, secara yuridis, pembelajaran menulis cerpen dengan mengembangkan LKPD berbasis nilai kearifan lokal diarahkan bagi siswa kelas XI karena secara psikologi remaja, kepribadian siswa berkembang pada usia 12-20 tahun. Siswa kelas XI tentunya berada pada usia 15 atau 16 tahun yang sudah mulai belajar berpikir secara logis dan sistematis, dapat berpikir secara konkret dan abstrak serta mampu bernalar secara ilmiah. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2011: 4) bahwa pada usia 12–20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) dapat digambarkan secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak, berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah, sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkret dengan yang abstrak, munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berintrospeksi dan memiliki wawasan berpikir semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

Berkaitan dengan kompetensi dasar yang telah dikemukakan maka pengembangan LKPD menulis cerpen diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pengembangan LKPD menulis cerpen bertujuan agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap terjaga dan tetap eksis dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Secara teoretis, Shufa (2018: 49) mengemukakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Selanjutnya, pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pengembangan LKPD menulis cerpen bagi peserta didik sangat perlu dilakukan agar peserta didik pun dapat senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bangsa. Dikatakan demikian karena peserta didik sebagai generasi muda tetap harus menjadi generasi muda yang berkembang secara matang dan memiliki prestasi baik secara akademik maupun secara sosial, yakni menjadi generasi muda yang beretika dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada di lingkungannya. Peserta didik yang datang ke sekolah sudah tentu berbeda latar belakang dan budaya serta adat-istiadat sehingga menjadi keunikan tersendiri. Artinya, peserta didik tidak bisa dibentuk sesuai keinginan guru khususnya dalam pembelajaran sebab peserta didik sudah membawa nilai-nilai budaya dari lingkungan keluarga dan masyarakat tempat peserta didik tinggal. Oleh karena itu, guru harus bijaksana dan dapat memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Bahkan, melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen, dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, seperti kesadaran melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Husnul Hotimah (2018) yang mengangkat judul “Pengembangan LKPD Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal untuk Peserta Didik SMA Kelas XI” (tesis) menunjukkan bahwa produk

yang telah dikembangkan berupa LKPD menulis cerpen berbasis kearifan lokal layak digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil uji kelayakan dari uji ahli, baik uji materi, uji praktisi, maupun uji media menunjukkan kelayakan 87%, 88%, dan 86%. Selain itu, berdasarkan uji coba di sekolah, guru dan peserta didik dari tiga sekolah memberikan penilaian kelayakan kepada LKPD menulis cerpen berbasis kearifan lokal. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa materi / bahan ajar berupa LKPD menulis cerpen berbasis kearifan lokal layak digunakan dalam pembelajaran teks cerpen kelas XI.

Hasil penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Ana Ayu Ningtiyas (2019) dengan judul “Pengembangan LKPD Menulis Narasi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lampung untuk Peserta Didik Kelas VII SMP” (tesis). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahan ajar berupa LKPD menulis teks narasi berbasis kearifan lokal masyarakat Lampung layak digunakan dalam pembelajaran. Tingkat kelayakan LKPD secara keseluruhan dinyatakan “sangat layak” oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi dengan persentase penilaian 94, 8%, 91, 6%, dan 95, 1%. Bahkan, lembar kegiatan peserta didik efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada masing-masing sekolah dengan nilai *N-gain* sebesar (0,46), (0,48), dan (0,45) termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka perlu kiranya melakukan penelitian serupa demi memperkaya khasanah penelitian pengembangan. Alasan lainnya adalah berdasarkan data empiris di lapangan saat melakukan prapenelitian yang dilakukan di SMAN 2 Bandarlampung, SMAN 3 Bandarlampung, dan SMAN 15 Bandarlampung, bahwa bahan ajar yang diterima peserta didik belum berbentuk LKPD. Artinya, bahan ajar yang digunakan masih berupa ringkasan materi, soal-soal, belum dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah dan belum menekankan proses pemerolehan pengetahuan peserta didik serta pembinaan cara berinteraksi sosial

dan berkomunikasi yang baik melalui kegiatan pembelajaran secara mandiri. Bahkan, cerpen yang ditulis oleh peserta didik kurang menunjukkan konflik-konflik yang menarik, alur cerita yang tidak teratur dan kurang konsisten dalam pengembangan tema yang sudah dipilih. Cerpen yang seyogyanya memberikan dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan, justru diabaikan oleh peserta didik. Padahal, cerpen yang baik apabila unsur pembangunnya terpenuhi dengan baik dan berkesan bagi pembaca karena kandungan nilai yang disampaikan mampu memberikan pelajaran hidup bagi pembacanya.

Pembelajaran menulis cerpen dengan pengembangan LKPD berbasis nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan dapat memberikan kesan bagi peserta didik untuk menghasilkan kreatifitas yang lebih baik. Selain itu, peserta didik yang menulis cerpen cenderung masih monoton, dapat berkurang dan lebih bervariasi. Bahkan, pengembangan bahan ajar tersebut dapat memberikan perubahan pola peserta didik dalam merumuskan dan mengembangkan tema, alur, serta tokoh-tokoh yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pada akhirnya, cerpen yang ditulis oleh peserta didik benar-benar menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Berdasarkan paparan permasalahan yang diuraikan dan pentingnya kebutuhan LKPD menulis cerpen maka sangat perlu melakukan penelitian pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat adalah “Pengembangan LKPD Menulis Cerpen Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Siswa SMA Kelas XI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI?

1.2.2 Bagaimanakah kelayakan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI.

1.3.2 Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan kelayakan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peserta Didik

Adanya LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk ikut terlibat langsung dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan proses dan keterampilan sosial mereka.

1.4.2 Manfaat bagi Guru

Adanya bahan ajar berupa LKPD menulis cerpen, guru lebih termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif serta mengembangkan bahan ajar yang tepat sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi menulis.

1.4.3 Manfaat bagi Sekolah

Setelah diadakannya penelitian ini, diharapkan pihak sekolah lebih kreatif dan variatif dalam menerapkan bahan ajar yang dapat memotivasi peserta didik agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran, salah satunya yang berperan adalah keterampilan proses dan keterampilan sosial peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bahan Ajar

Bahan ajar materi pembelajaran atau adalah segala hal yang digunakan oleh para guru atau para siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa kaset, video, CD-Room, kamus, buku bacaan, buku kerja, atau fotokopi latihan soal. Bahan juga bisa berupa koran, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis atau kartu atau juga diskusi antar siswa (Sudrajat, 2018:2)

Bahan ajar secara umum merupakan sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunanya. Dalam aktivitas pembelajaran, bahan ajar berperan sebagai medium yang menjadi perantara proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan dari narasumber kepada orang yang belajar. Penggunaan bahan ajar dalam proses belajar akan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh tentunya akan meningkatkan minat belajar peserta didik dan sekaligus dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar pada diri peserta didik (Pribadi, 2014: 1)

Majid (2007:174) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Prastowo (2013:298) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala informasi, alat, dan teks yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan

pembelajaran di kelas. Materi yang terdapat dalam bahan ajar disusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan pada beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahan ajar adalah kumpulan dari materi materi pelajaran yang disusun dan dikemas secara sistematis baik berupa cetak maupun non cetak, yang dapat digunakan dalam belajar dan pembelajaran

2.2 LKPD

2.2.1 Pengertian LKPD

LKPD didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Menurut Prastowo (2014: 315), LKPD adalah bahan ajar yang dapat mengurangi paradigma *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga peserta didik akan lebih aktif. Menurut Widjajanti (2008:1), lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi.

Berdasarkan pada beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sarana pembelajaran yang disusun atau dipersiapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Subtansinya berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk menyelesaikan tugas belajar di dalam kelas sehingga dapat memaksimalkan keaktifan siswa.

2.2.2 Jenis LKPD

Jenis LKPD seperti dijelaskan oleh Trianto (2009: 222) adalah lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam

bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Riadi (2015: 2), lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Keuntungan penggunaan LKPD adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar mandiri dan belajar memahami serta menjalankan suatu tugas tertulis.

2.2.3 Struktur LKPD

Penyusunan LKPD harus berdasarkan ketentuan yang benar sehingga isi yang dikemukakan benar-benar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran yang hendak dicapai. Struktur LKPD sebagai mana tertuang dalam Permendiknas (2008) pedoman umum pengembangan bahan ajar lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang disertai petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang memiliki kompetensi dasar yang akan dicapai. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja harus jelas kompetensi dasar (KD) yang akan dicapinya. Keuntungan adanya lembar kerja adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Struktur LKPD antara lain:

1. Judul

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang ter

dapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD. Jika kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar.

2. Petunjuk belajar

Petunjuk belajar merupakan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan bahan ajar atau media pembelajaran.

Contoh:

1. Bacalah dan pahami dengan baik uraian materi yang disajikan pada masing-masing kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat materi yang kurang jelas segera tanyakan kepada guru.
2. Kerjakan setiap kegiatan diskusi, soal latihan dengan baik untuk melatih kemampuan penguasaan pengetahuan konseptual dan literasi lingkunganmu.
3. Pada bagian “Kegiatan Diskusi” yang berisi kegiatan praktik, perhatikan hal-hal “Keselamatan Kerja” yang berisi petunjuk melakukan praktikum. Jika ada kegiatan yang belum dipahami, tanyakan pada guru hingga jelas.
4. Setelah selesai bersihkan dan kembalikan alat dan bahan ke tempatnya.

3. Kompetensi yang akan dicapai

Kompetensi yang akan dicapai berkaitan langsung dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan materi pokok yang tertuang dalam silabus dalam kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013.

4. Informasi pendukung

Informasi pendukung berisi gambaran umum atau ringkasan materi yang digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar.

5. Tugas atau langkah-langkah kerja

Tugas atau langkah kerja berisi langkah-langkah untuk mengerjakan tugas setelah peserta didik mempelajari dan memahami materi pada informasi pendukung.

6. Penilaian

Penilaian perlu dilakukan dalam setiap pembelajaran, maka sangat perlu dalam LKPD dicantumkan alat penilaian yang digunakan. Penilaian ditentukan sesuai kebutuhan serta bentuk dan tujuan dari penggunaan LKPD. Perhatikan juga apakah perlu adanya *pre-test* atau tidak jika ada tentu harus dicantumkan pada awal pada struktur LKPD tersebut nantinya.

LKPD biasanya berisikan petunjuk bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan. Ini bertujuan untuk menuntun peserta didik melakukan kegiatan aktif selama proses pembelajaran. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan KD yang akan dicapai. Menurut Trianto (2012: 111), "LKPD merupakan panduan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang mendasar untuk memaksimalkan pemahaman sesuai indikator pencapaian hasil belajar".

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan suatu pedoman yang telah disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pemahaman materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Pedoman tersebut berisi kegiatan-kegiatan yang terarah dan aktif, sehingga LKPD dapat dijadikan penuntun bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Proses penyiapannya harus dilakukan oleh guru secara cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kerja harus memenuhi

kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

2.2.4 Fungsi dan Prosedur Penyusunan LKPD

Menurut Prastowo (2014: 205), LKPD memiliki empat fungsi sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan.
- c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta
- d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Selain sebagai media pembelajaran, LKPD juga mempunyai fungsi lainnya, antara lain:

- a) Alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan pembelajaran;
- b) Digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyampaian topik;
- c) Dapat untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai oleh peserta didik;
- d) Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas;
- e) Membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran;
- g) Dapat membantu meningkatkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik;
- h) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu;

- i) Dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kelompok;
- j) Dapat melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin;
- k) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Menurut Riadi (2015: 2), fungsi LKPD antara lain:

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep.
- c. Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
- d. Sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Prosedur penyusunan LKPD menurut Indriyani dalam Riadi (2015: 3-4) bahwa dalam penyusunan LKDP harus memenuhi berbagai persyaratan, sebagai berikut.

- a. Syarat didaktik

Lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses belajar mengajar haruslah memenuhi persyaratan didaktik. Artinya, suatu LKPD harus mengikuti asas pembelajaran yang efektif dan memperhatikan adanya perbedaan individual. Tujuannya agar LKPD menjadi baik dan dapat digunakan, baik oleh peserta didik yang

lamban, yang sedang maupun yang pandai, serta menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep. Selain itu, LKPD dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi peserta didik untuk mencari tahu, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik. Bahkan, LKPD dapat menjadi bahan pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik berdasarkan pengalaman belajarnya yang menyangkut intelektual, emosional dan sebagainya.

b. Syarat konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh peserta didik. Selain itu, harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, menggunakan struktur kalimat yang jelas, memiliki taat urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka, tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik, menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan pada LKPD, menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, lebih banyak menggunakan ilustrasi daripada katakata, sehingga akan mempermudah peserta didik dalam menangkap hal yang diisyaratkan. LKPD memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber motivasi, mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

2. Syarat teknis

Dari segi teknis memiliki beberapa pembahasan antara lain:

1. Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi, menggunakan huruf tebal yang agak besar, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah, menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik, mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.
2. Gambar yang baik untuk LKPD adalah yang dapat menyampaikan pesan atau isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD. Bahkan, kejelasan isi atau pesan dari gambar itu secara keseluruhan menjadi hal yang penting.
3. Penampilan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah LKPD. Apabila suatu LKPD ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, hal ini dapat menimbulkan kesan jenuh sehingga membosankan atau tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambarnya saja, itu tidak mungkin karena pesannya atau isinya tidak akan sampai. Oleh karena itu, LKPD yang baik adalah memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

2.2.5 Teori Pengembangan Produk LKPD

Menurut Majid (2011:177) keuntungan adanya lembar kerja peserta didik adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa dan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. LKPD yang berbasis model pembelajaran yang kontekstual sangat dianjurkan dalam kurikulum 2013.

Sugiyono (2010: 279) menjelaskan bahwa metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian

ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan karena prinsip pengembangan adalah menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Menurut Nana Syaodih (2006: 164) penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Model penelitian pengembangan menurut Plomp dalam Salamah (2015: 26) meliputi tiga fase, yaitu: fase penelitian pendahuluan (preliminary research), fase pembuatan prototype (prototyping phase), dan fase penilaian (assessment phase).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas maka teori yang menjadi rujukan untuk pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Lampung menggunakan atau merujuk pada teori Salamah, yakni dengan fase penelitian pendahuluan, fase pembuatan, dan fase penilaian.

2.3 Menulis

2.3.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Menulis menurut Tarigan (2013: 22) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan

gambaran grafik itu. Menurut Zainurrahman (2013: 2), menulis adalah salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian. Menurut Cahyani (2012: 4), menulis bukan sekadar menggambar huruf-huruf, gambar huruf-huruf tersebut yaitu karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis.

Selain beberapa pendapat tersebut, Yunus (2014: 3) mengemukakan bahwa proses menulis juga memiliki tujuan, di antaranya:

1. Mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalkan surat atau buku harian.
3. Mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
4. Menjalin hubungan sosial.
5. Menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
6. Belajar atau memperoleh informasi.
7. Mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2012: 36), menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Prosesnya melibatkan berbagai aspek kebahasaan, meliputi: penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan menuangkan ide, gagasan, atau perasaan secara kreatif dan sistematis dengan menggunakan bahasa dalam media tulis, dengan tujuan memberi tahu, mengajak, atau sekadar membagi informasi kepada pembaca.

2.3.2 Tujuan Menulis

Menulis yang dilakukan oleh siapa pun sudah tentu mengandung tujuan-tujuan, baik sekadar berbagi pengalaman, berbagai informasi, maupun dengan tujuan mempengaruhi pikiran pembaca. Menurut Tarigan (2013: 24) setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, di antaranya:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- d) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer.
- e) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana.

Menurut Jauhari (2013: 18), tujuan menulis sangat erat kaitannya dengan gaya menulis dan jenis karangan. Tujuan menulis harus sudah ditentukan sebelum penulisan dilaksanakan. Intinya untuk menentukan gaya tulisan dan jenis karangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis untuk memberi tahu, meyakinkan, menghibur, mengutarakan atau mengekspresikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan tulisannya.

2.3.3 Manfaat Menulis

Selain tujuan menulis yang memang menjadi keharusan, menulis pun harus memberikan manfaat. Menurut Jauhari (2013: 15), manfaat menulis antara lain untuk peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Menurut Rosidi (2009: 2), menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas. Manfaat menulis juga dapat memberikan wawasan tentang teknik menyusun pemikiran dan argumen secara sistematis dan logis sehingga hasil tulisan benar-benar bermanfaat bagi pembaca bahkan bagi penulis sendiri.

2.4 Cerpen

2.4.1 Pengertian Cerpen

Thahar (1999: 1) mengemukakan definisi cerpen, yakni salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 9) cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Senada dengan itu, Sadikin (2011: 42), juga menjelaskan bahwa cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti *novella* dan novel.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan cerita pendek merupakan satu jenis fiksi yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Isi yang disampaikan dalam cerpen adalah kehidupan seseorang yang dilukiskan atau digambarkan oleh pengarang dan memiliki nilai-nilai kehidupan. Cerita pendek

adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

2.4.2 Ciri dan Jenis Cerpen

Cerita pendek atau cerpen, memiliki ciri yang khusus dibandingkan dengan karya sastra novel atau sejenisnya. Tarigan (2011: 180) mengemukakan beberapa ciri-ciri cerpen antara lain:

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek, yakni singkat, padat, dan intensif.
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek, yakni adegan, tokoh, dan gerak.
- c. Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik, serta perhatian.
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan cerita merupakan bagian pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam cerita pendek, sebuah insiden menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap.

Cerpen memiliki beberapa jenis. Jenis cerpen tersebut, seperti cerpen mini, cerpen panjang dan cerpen yang memiliki puluhan kata. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 10) walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, mungkin pendek sekali; berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan, serta ada cerpen panjang, yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen adalah singkat, padu, dan lurus serta ceritanya lebih pendek dari novel dan memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 dan biasanya hanya menceritakan satu kejadian. Cerita pendek dapat dibaca sekali duduk sesuai dengan kondisi pembaca, berbeda dengan novel yang harus relatif lebih lama dalam proses membacanya. Jenis cerpen dibagi menjadi tiga, yaitu cerpen mini, cerpen ideal, atau cerpen panjang yang masing-masing memiliki sedikit atau lebih jumlah kata. Secara umum, cerita pendek, bisa dikatakan pendek sekali, berkisar 500-an kata dan ada cerpen yang panjangnya cukupan, serta ada cerpen panjang, yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

2.4.3 Unsur Cerpen

Unsur pendukung dalam cerpen terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik, yaitu tema, tokoh atau penokohan, latar, alur, amanat dan sudut pandang, sedangkan dalam unsur ekstrinsik, seperti politik, agama, sosial, moral, dan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Nurgiyantoro (2010: 10) menjelaskan bahwa cerpen dan novel sebagai karya fiksi mempunyai persamaan. Keduanya dibangun oleh unsur-unsur

pembangun yang sama. Keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen dan novel sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain lain. Sukada (2013: 56) mengemukakan bahwa dalam rangka analisis aspek intrinsik karya sastra ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Kaitannya terhadap aspek ekstrinsik hanyalah dalam hubungan menetapkan nilai isinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan novel dan cerpen dibangun oleh unsur pembangun yaitu unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang yang karyanya ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri. Secara khusus, unsur pembangun cerpen adalah alur, latar atau setting, tema, penokohan dan amanat. Unsur-unsur itulah menjadi pokok atau dasar dibentuknya cerpen hingga menjadi utuh dan bermakna.

2.4.4 Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik berarti unsur dalam karya sastra atau cerpen itu sendiri. Dijelaskan oleh Sukada (2013: 56), dalam rangka analisis aspek intrinsik karya sastra ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Kaitannya terhadap aspek ekstrinsik hanyalah dalam hubungan menetapkan nilai isinya. Nurgiyantoro (2010: 23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Dengan kepaduan berbagai unsur intrinsik ini yang membuat sebuah cerpen berwujud. Unsur-unsur intrinsik antara lain adalah tema, amanat, latar tempat, latar waktu, penokohan, sudut pandang orang keberapa, majas atau gaya bahasa dan korespondensi yang ada pada sebuah cerpen.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik unsur intrinsik berarti unsur dalam karya sastra atau cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik cerpen setidaknya terdiri atas tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan dan membentuk cerpen secara utuh. Unsur intrinsik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema

Pokok pikiran dalam suatu karya sastra atau karya tulis lainnya dinamakan tema. Tema menurut Nurgiyantoro (2010: 68) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita sehingga tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema memiliki generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

2. Alur

Cerita pendek mengandung jalan cerita atau disebut dengan alur cerita. Menurut Siswanto (2013: 144) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010: 113) alur karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Tarigan (2011: 130) menjelaskan bahwa jenis alur antara lain alur gerak, alur sedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimental, alur kekaguman, alur kedewasaan, alur perbaikan, alur pengujian, alur pendidikan, alur pembukaan rahasia, alur prasaan sayang, dan alur kekecewaan.

3. Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar dalam cerita berkenaan dengan lokasi atau wilayah, waktu, dan suasana terjadinya berbagai peristiwa. Dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010: 216), latar atau *setting* yang disebut sebagai landas tumpu, menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Adhitya (2010: 12) mengemukakan bahwa latar adalah segala peristiwa dan keterangan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Latar terdiri dari tiga macam, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

4. Tokoh dan Penokohan

Suatu cerita termasuk cerita pendek akan hidup jika tokoh-tokoh cerita ada dan disertai dengan berbagai karakternya atau penokohnya. Tokoh disebut juga dengan pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter. Watak atau karakter setiap tokoh berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165) tokoh menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan menuju pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penokohan ialah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dibuat oleh pengarang. Menurut Kosasih (2012: 67), penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, plot, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Sudut Pandang

Penulis karya sastra dalam mengilustrasikan isi karya sastra selalu mengupayakan adanya sudut pandang dalam ceritanya sehingga menarik dan

menyentuh. Menurut Nurgiyantoro (2010: 246), sudut pandang (*point of view, wiewpint*) merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita *literacy device*. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Menurut Siswanto (2013: 137), sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah, sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.

6. Amanat

Cerita khususnya cerpen, harus mengutarakan pesan-pesan kehidupan yang dapat diambil dan diamalkan dalam kehidupannya. Pesan-pesan dalam cerita disebut juga sebagai amanat. Menurut Siswanto (2013: 147), amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Karya sastra modern yang juga dikemukakan amanat, biasanya bersifat tersirat sedangkan karya sastra lama pada umumnya amanat bersifat tersurat. Menurut Nurgiyantoro (2010: 321), moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen akan sangat menentukan keindahan bahasa-bahasa cerita sehingga membuat pembaca menikmati cerita yang dipaparkan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 276) *stile* atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Menurut Siswanto (2013: 144), gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu

menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

2.5 Nilai

2.5.1 Pengertian Nilai

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, baik nilai perbuatan baik maupun nilai perbuatan buruk. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan. Sudiby (2013:32) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Menurut Priyatni (2012: 119), suatu nilai dalam karya sastra mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis dan religius. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sukada (2013: 55) bahwa nilai merupakan bagian dari aspek ekstrinsik karya sastra analisis yang menitik beratkan kepada karya sastra dari segi isinya dan sepanjang mungkin melihat kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri. Aspek ekstrinsik tersebut mula-mula melihat faktor sosiologinya, psikologinya, dan faktor filosofinya.

Endraswara (2013: 105), karya sastra tidak terlepas dari masalah nilai, seperti agama, budaya, ekonomi, politik, dan iklim lingkungan. Karya sastra lahir dari dunia sosial. Kekosongan sosial karya sastra tidak mungkin lahir karya sastra.

Tarigan (2011: 194-195) mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam suatu karya sastra termasuk cerpen di antaranya nilai hedonik, artistik, kultural, etis, moral, religius, dan nilai praktis.

Berdasarkan kutipan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan alat ukur seseorang baik berupa perilaku, norma, perbuatan dalam membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau suatu yang ingin dicapai.

2.5.2 Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sebagai nilai-nilai yang bersifat bijaksana dan diikuti oleh masyarakat tertentu. Terkait dengan hal itu, Akbar (2017: 1) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Kearifan lokal memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
2. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar.
4. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
4. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Dapat dikatakan, kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda bergantung pada lingkungan dan kebutuhan hidup.

Kearifan lokal harus senantiasa dijaga, di tengah derasnya arus globalisasi yang biasanya ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Ruslan (2018: 109) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal diyakini memiliki nilai kebaikan dan menjadi acuan dalam bertindak pada kehidupan masyarakat, sehingga prinsip tersebut menjadi pola pikir dan tradisi pada kehidupan masyarakat setempat. Pranoto dan Wibowo (2018: 36) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter. Individu terbentuk melalui proses dengan lingkungannya. Peran nilai kearifan lokal menjadi pondasi bagi individu dalam menjalankan setiap proses interaksi dengan lingkungan. Gejala

mulai lunturnya internalisasi nilai kearifan lokal pada bangsa Indonesia berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial pada kehidupan masyarakat.

Shufa (2018: 50) kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungkannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.

2.5.3 Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Pranoto dan Wibowo (2018: 36) menjelaskan bahwa nilai kearifal lokal yang ada di masyarakat Lampung adalah *piil senggiri*. *Piil senggiri* merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung. *Piil pesenggiri* bagi masyarakat, dalam pandangan, memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa. Unsur *piil pesenggiri* tersebut antara lain:

1. *Juluk-Adek*

Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. *Julukadek* diatur dalam tata cara adat. Oleh karena *juluk-adek* berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga *juluk-adek* yang sudah diberikan dan wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat.

3. *Nemui-Nyimah*

Nemui-nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. *Nemui nyimah* harus dilandasi dengan keikhlasan. Hal itu merupakan identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi

sekarang, *nemui-nyimah* harus benar-benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong.

4. *Nengah-Nyappur*

Nengah-nyappur bermakna sikap toleran antarsesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip *nengah-nyappur* ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis.

5. *Sakai-Sambaiyan*

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung. Semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan *sakai-sambaiyan*, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah pusat secara nasional maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah.

6. *Titie Gemattei*

Titie gemattei berarti mengikuti kebiasaan yang baik. Orang Lampung wajib mengikuti kebiasaan yang baik dari leluhur kita. Para leluhur sudah mewariskan budaya, adat, dan kearifannya, dan kita tinggal menjalankan. Namun, tidak berarti kita harus kaku dengan apa yang kita yakini, apa yang sudah lazim kita lakukan, karena *titie gemattei* juga mengajak kita untuk beradaptasi dengan perubahan, selama perubahan itu membawa ke arah yang lebih baik. Ambil hal-hal baru yang baik, dan pertahankan hal-hal lama yang baik.

Dijelaskan juga oleh Abdul Syani (2013) bahwa dari segi falsafah hidup pada hakikatnya masyarakat Lampung secara umum memiliki kesamaan pandangan hidup yang disebut dengan *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* adalah tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk

dan tertatanya masyarakat adat adalah *piil pesenggiri*. *Piil* (*fiil*=arab) artinya perilaku, dan *pesenggiri* maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. *Piil pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji. *Piil pesenggiri* sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran *juluk-adek* yang disandang, semangat *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambaiyan* dalam tatanan norma *titie gemattei*.

Piil pesenggiri sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya. *Piil pesenggiri* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup: *juluk-adek*, *nemuinyimah*, *nengah-nyappur*, dan *sakai-sambaiyan* yang berpedoman pada *titie gemattei* adat dari leluhur mereka. Apabila keempat unsur tersebut dapat dipenuhi, masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki *piil pesenggiri*. *Piilpesenggiri* pada hakikatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis. Secara ringkas unsur-unsur *piil pesenggiri* itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Juluk Adek

Secara etimologis, *juluk-adek* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *adek*, yang masing-masing mempunyai makna. *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria atau wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar atau nama panggilan

adat seorang pria atau wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi, panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki, sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri.

Juluk-adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung. Oleh karena itu, *juluk-adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan *juluk-adek* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian. *Juluk adek* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh; *pengiran, dalom, batin, temunggung, radin, minak, kimas* dst. Dalam hal ini, masing-masing kepribadian tidak selalu sama, demikian pula urutannya bergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Juluk-adek melekat pada pribadi dan seyogyanya anggota masyarakat Lampung dapat memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk-adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

b. *Nemui-Nyimah*

Nemui berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau mengunjungi dalam rangka silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda “*simah*”, kemudian menjadi kata kerja “*nyimah*” yang berarti suka memberi (pemurah). Secara harfiah,

nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Pada hakekatnya *nemui-nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui-nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku.

Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setia kawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

c. *Nengah-Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah, sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti *baur* atau berbaur. Secara harfiah, dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antarsesama. *Nengah-nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama,

tingkatan, asal-usul dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antarsesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu, dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap *nengah-nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Sikap *nengah nyappur* melambangkan sikap berpikir yang baik, tertib dan seklaiigus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang pluralistik, dapat dipahami bahwa penduduk daerah ini telah menjalankan prinsip hidup *nengah-nyappur* secara wajar dan positif.

Sikap *nengah-nyappur* juga menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan. Pandangan atau pemikiran demikian menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung merupakan bentuk kehidupan yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Nengah-nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah, tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

d. *Sakai-Sambaiyan*

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam praktiknya cenderung menghendaki saling berbalas. Kata *sambaiyan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong dan gotong-royong, artinya memahami makna kebersamaan. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Selanjutnya, *titie gemattei*, yang terdiri dari dua suku kata *titie* dan *gemattei*. *Titie* berasal dari kata *titi* yang berarti jalan, dan *gemantie* berarti lazim atau kebiasaan leluhur yang dianggap baik. Wujud *titie gemattei* secara konkrit berupa norma yang sering disebut kebiasaan masyarakat adat. Kebiasaan masyarakat adat ini tidak tertulis, yang terbentuk atas dasar kesepakatan masyarakat adat melalui suatu forum khusus (rapat *perwatin* adat/*keterem*).

Titie gemattei tersebut berisi keharusan, kebolehan dan larangan (cepalo) untuk berbuat dalam penerapan semua elemen *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* memperhatikan proses normatif hubungan sosial *titie gemattei* ini sehingga dalam aktualisasi penerapannya, senantiasa amat lentur dan fleksibel

mengikuti tuntutan perubahan. Contoh; pada masa lalu setiap *penyimbang* suku di *anek*, *kampung*, *tiyuh* atau *pekon* harus mempunyai tempat mandi khusus di sungai (disebut *kuwaiyan*, *pakkalan*), tetapi sekarang sesuai dengan perkembangan zaman diganti dengan kamar mandi.

Titie gemattie juga mempunyai pengertian sopan santun untuk kebaikan yang diutamakan berdasarkan kelaziman dan kebiasaan. Kelaziman dan kebiasaan yang berdasarkan kebaikan ini pada hakikatnya menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mempunyai tatanan kehidupan sosial yang teratur. Sikap membina kebiasaan yang berdasarkan kebaikan merupakan modal dasar pembangunan dan pemahaman terhadap budaya malu, baik secara pribadi, keluarga maupun masyarakat. Prinsip hidup yang terkandung dalam *titie gemattei* merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengawasan terhadap sikap perilaku yang melahirkan *cepalo* (norma hukum) yang kongkrit dan terbentuknya tatanan hukum yang baru, sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat.

Tata nilai budaya masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat setempat agar *survive* secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas.

Dalam membina kehidupan dan penghidupan yang wajar diperlukan ramburambu normatif sebagai pedoman untuk berperilaku. Rambu-rambu dan pedoman itu berwujud ketentuan-ketentuan, yang berisikan larangan (*cepalo*) dan keharusan (adat) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat. Sudah menjadi kenyataan bahwa pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk

Penulis	Ria Anggraini (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia)
Tokoh-tokoh Cerpen	<p>Tokoh utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zainudin (Guru Muda di SMPN 1 AB) 2. Mak (Ibunda Zainudin) 3. Rozali, S.Pd. (Kepala SMPN 1 AB) 4. Zubaidah (Teman Dekat Zainudin) 5. Samsi (Minak/Paman Zainudin)
Sinopsis Singkat	<p>Cerita pendek tersebut menceritakan kisah seorang pemuda bernama Zainudin. Zainudin merupakan seorang guru muda di SMPN 1 AB. Ia berkeinginan untuk menikah namun karena keadaan ekonomi yang sulit membuatnya harus <i>seimbangan</i> dengan kekasihnya, yakni Zubaidah. Meski awalnya berat, keduanya tetap <i>seimbangan</i>. Akhirnya, <i>seimbangan</i> yang dilakukan oleh Zainudin dan Zubaidah diketahui oleh keluarga Zainudin. Paman Zainudin, yakni Samsi akhirnya menyambangi keluarga Zubaidah untuk menyampaikan pengakuan salah. Dalam adat Lampung disebut <i>Ngattak Pengunduran Senjato</i> (sebagai bentuk pangkuan salah). Utusan keluarga Zainudin pun diterima dengan baik oleh keluarga Zubaidah. Singkat cerita, dengan berbagai proses yang panjang, keduanya akhirnya menikah.</p>
Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen	<p>1. <i>Juluk-adek</i></p> <p style="text-align: center;">Kearifan lokal berkenaan dengan <i>juluk-adek</i></p>

dalam cerpen „Akhir Sebuah *Sebambangan*’, terjadi pada peristiwa berikut.

Pertemuan inilah yang membuat dadaku berdegup kencang karena aku harus ikut hadir. Aku dihadirkan dalam acara *manjau mengiyan* (kunjungan menantu pria). Dalam acara itu, aku harus memperkenalkan diri kepada orang tua gadis dan penyimbangya. Dilanjutkan dengan acara *sujud* atau sungkem kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat gadis yang hadir. Biasanya dalam acara sujud ini dilakukan pemberian *amai-adek* / gelar oleh para ibu-ibu (*bubbai*) dari pihak keluarga gadis.

2. *Nemui-Nyimah* (sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan). *Nemui-nyimah* dalam cerpen akhir *Sebambangan*: Minak dan tokoh adat lainnya langsung diajak ke rumah adat atau rumah pertemuan. “*Assalamualaikum*, perkenalkan nama saya Samsi dan saya bawa tokoh adat lainnya dari kampong kami, untuk *Ngattak Pengunduran Senjato*. Kami sampaikan bahwa anak gadis bernama Zubaidah benar telah larian bersama Zainudin, anak kami dan sekarang Zuaidah telah berada di kediaman orang tua Zainudin.

Untuk keperluan ini, kami serahkan punduk berupa keris ini kepada Tuan yang mewakili orang tua Zubaidah.” tutur Minak kepada *punyimbang adat* keluarga Zubaidah.

3. *Nengah-nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asalusul dan golongan. *Nengah-nyappur* dalam cerpen „Akhir Sebuah *Sebambangan*:

“Terima kasih atas kedatangan Tuan-tuan di kediaman kami. Kami sudah mengetahui hal ini dari *tengepik* yang ditinggalkan Zubaidah. Keris ini kami terima dan silakan Tuan-tuan datang kembali setelah 2 hari terhitung sejak hari ini.” Jawab ketua adat dengan tegas.

4. *Sakai sambaiyan* berarti tolong-menolong dan gotong-royong, artinya memahami makna kebersamaan. *Sakai sambaiyan* dalam cerpen „Akhir Sebuah *Sebambangan*’ terjadi dalam peristiwa berikut.
5. “Baiklah, Din dan Zubaidah. Masalah kamu berdua adalah persoalan kami. Kita bermusyawarah untuk menentukan langkah selanjutnya sebagaimana yang berlaku dalam adat kita, yakni Lampung Pepadun. Minak akan segera *Ngattak Pengunduran Senjato*

sebagai bentuk pangkuan salah atas
tindakamu melarikan Zubaidah ke rumah
orang tuamu.” Jelasnya kepada kami yang
hadir di rumah adat kampong kami.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan atau *research and development* (R & D). Sugiono (2010: 279) menjelaskan bahwa metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan karena prinsip pengembangan adalah menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Menurut Nana Syaodih (2006: 164) penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Model penelitian pengembangan menurut Plomp dalam Salamah (2015: 26) meliputi tiga fase, yaitu: fase penelitian pendahuluan (*preliminary research*), fase pembuatan prototype (*prototyping phase*), dan fase penilaian (*assessment phase*).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar tersebut maka teori yang menjadi rujukan untuk pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Lampung menggunakan atau merujuk pada teori Salamah, yakni dengan fase penelitian pendahuluan, fase pengembangan atau pembuatan, dan fase penilaian.

Desain uji coba yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah desain uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan. Ahli yang dipilih dalam uji produk ini terdiri atas dua orang ahli dalam bidangnya, yaitu ahli penulisan cerpen dan ahli bahan ajar. Penentuan subjek ahli didasarkan pada kriteria (1) memiliki latar pendidikan

bahasa Indonesia, (2) bidang ahli yang dikuasai adalah penulisan kreatif cerpen (ahli 1), dan (3) bidang ahli yang dikuasai adalah bahan ajar (ahli 2), dan (4) berpengalaman dalam bidang materi dan perancangan/pengembangan produk bahan ajar (ahli 2).

Uji praktisi dilakukan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA. Penentuan guru sebagai subjek uji coba praktisi dipilih melalui kriteria tertentu, yakni (1) memiliki latar pendidikan bahasa Indonesia, dan (2) memiliki kompetensi di bidang pengajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya uji coba dilakukan kepada peserta didik kelas XI SMA. Kegiatan uji coba kepada peserta didik bertujuan untuk mendapatkan komentar tentang kemenarikan dan kelayakan bahan ajar yang mereka baca.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru pada 3 SMAN di Bandar Lampung, siswa, dan para pakar materi serta ahli media. Alat pengumpulannya dari beberapa sumber data tersebut adalah dengan instrument berupa angket dan wawancara.

3.3 Spesifikasi Produk Pengembangan

Spesifikasi produk pengembangan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

1. LKPD adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik kelas XI SMA.
2. LKPD ini berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi dasar (KD: 4.9) Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Materi pokoknya: Langkah-langkah penulisan teks cerpen (menggali pengalaman, menemukan topik, mengembangkan topik sesuai struktur isi dan ciri bahasa).
3. Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) digunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI selama 3x45 menit pelajaran dan satu kali pertemuan. Lembar kegiatan ini digunakan sebagai buku pendamping buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2017.
4. Lembar kegiatan ini disusun dengan struktur judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah kerja, serta penilaian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan angket uji coba kelayakan yang dilakukan oleh ahli dan praktisi. Siswa juga diberikan lembar wawancara untuk mendapatkan tanggapan kebutuhan LKPD menulis cerpen.

Instrumen Penilaian Kelayakan LKPD oleh Ahli dan Guru

	Aspek Penilaian LKPD	Tingkat Skor Kelayakan			
		1	3	4	5
1	Kelayakan isi				
	a. Kesesuaian dengan KI dan KD				
	b. Kesesuaian dengan kebutuhan siswa				
	c. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar				
	d. Kebenaran substansi materi				
2	Kebahasaan				
	a. Keterbacaan				
	b. Kejelasan materi				

	c. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia						
	d. Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien						
3	Penyajian materi						
	a. Kejelasan tujuan						
	b. Urutan penyajian						
	c. Pemberian motivasi						
	d. Interaktivitas (stimulus dan respon)						
	e. Kelengkapan informasi						
4	Kegrafisan						
	a. Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)						
	b. <i>Lay out</i> dan tata letak						
	c. Ilustrasi, grafis, gambar, dan foto,						
	d. Desain tampilan dan penggunaan warna						
Persentase kelayakan LKPD							
Keterangan							

Keterangan:

Rentang Nilai	Angka Mutu	Huruf Mutu
86-100	5	Sangat Layak
76-85	4	Layak
56-75	3	Cukup Layak
46-55	2	Kurang Layak
0-45	1	Tidak Layak

Angket Kebutuhan Bahan Ajar Menulis Cerpen bagi Siswa di Sekolah dengan Narasumber Guru Petunjuk pengisian:

- Cermati pertanyaan yang tersedia dalam kolom pertanyaan!
- Berikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan pengalaman dan berikanlan tanda silang (X) jika tidak sesuai.

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pembelajaran menulis cerpen perlu menggunakan bahan ajar sebagai pendukungnya?		
2	Selama ini, apakah pembelajaran menulis cerpen tidak menggunakan LKPD sebagai bahan ajar?		
3	Apakah siswa memberikan respon positif jika tugas menulis cerpen menggunakan bahan pendukung/bahan ajar semisal LKPD?		
4	Apakah hasil menulis cerpen yang dilakukan oleh siswa termasuk kurang maksimal tanpa bahan ajar?		

5	Apakah dengan ketersediaan bahan ajar, menulis cerpen siswa dapat menjadi lebih baik?		
6	Menurut Anda, apakah pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan dengan menyediakan bahan ajar LKPD dapat memberikan nilai lebih bagi siswa?		
7	Menurut Anda, apakah ketersediaan bahan ajar LKPD dibutuhkan oleh siswa dalam menulis cerpen?		
8	Apakah Anda pernah bertanya kepada siswa tentang perlu tidaknya bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen?		
9	Apakah ketersediaan bahan ajar berupa LKPD khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen dapat membantu Anda dalam melaksanakan pembelajaran?		
10	Menurut Anda, pembelajaran menulis cerpen yang dilaksanakan dengan menyediakan bahan ajar dapat membantu siswa dalam pembelajaran secara mandiri?		

Angket Kebutuhan Bahan Ajar Menulis Cerpen bagi Siswa di Sekolah
dengan Narasumber Siswa

Petunjuk pengisian:

- A. Cermati pertanyaan yang tersedia dalam kolom pertanyaan!
 B. Berikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan pengalaman dan berikanlan tanda silang (X) jika tidak sesuai.

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pembelajaran menulis cerpen perlu menggunakan bahan ajar sebagai pendukungnya?		
2	Selama ini, apakah pembelajaran menulis cerpen yang Anda ikuti tidak menggunakan LKPD sebagai bahan ajar?		
3	Apakah Anda memberikan respon positif jika tugas menulis cerpen menggunakan bahan pendukung/bahan ajar semisal LKPD?		
4	Apakah bahan ajar LKPD dapat memudahkan Anda dalam menulis cerpen?		
5	Apakah dengan ketersediaan bahan ajar LKPD, cerpen yang Anda tulis dapat menjadi lebih baik?		
6	Apakah pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan dengan menyediakan bahan ajar LKPD dapat memberikan nilai lebih bagi Anda?		
7	Apakah Anda benar-benar membutuhkan bahan ajar LKPD dalam menulis cerpen?		
8	Apakah Anda pernah bertanya kepada teman di kelas/siswa lainnya tentang perlu tidaknya bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen?		

9	Apakah ketersediaan bahan ajar berupa LKPD khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen dapat membuat Anda semakin bersemangat dalam menulis cerpen?		
10	Apakah ketersediaan bahan ajar LKPD dapat membuat Anda dapat menulis cerpen secara mandiri?		

3.5 Teknik Analisis Data

Data hasil uji coba berupa data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data deskriptif kualitatif berupa data verbal mengenai komentar, saran dan kritik dalam angket dan catatan ketika uji coba. Data kuantitatif berupa skor yang terdapat pada angket terkait kelayakan dan kemenarikan bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara (1) mengumpulkan data verbal tertulis yang diperoleh dari angket penilaian, (2) mentranskrip data verbal lisan, (3) menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasi data verbal tulis dan verbal lisan berdasarkan kelompok uji, dan (4) menganalisis data dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan, yaitu direvisi atau diimplementasi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI sangat diperlukan dalam pembelajaran di kelas oleh guru dan siswa. Pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis nilai kearifan lokal dilakukan dengan tahapan pendefinisian, perencanaan dan pengembangan. Isi LKPD yang telah dikembangkan berisi sampul, daftar isi, deskripsi LKPD, tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, sajian isi LKPD, peta konsep, muatan materi, latihan, dan daftar rujukan. Berdasarkan pengembangan LKPD yang sudah dilakukan dan dinyatakan layak diproduksi sebagai salah satu bahan ajar selanjutnya LKPD diberikan kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian melalui guru bahasa Indonesia.
2. Kelayakan LKPD menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas XI secara umum layak digunakan. Hal tersebut berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli materi dengan nilai 77 dan validasi yang dilakukan oleh guru SMAN 15 Bandarlampung menyatakan sangat layak digunakan dengan persentase nilai 92%, sedangkan validasi dari guru SMAN 2 Bandarlampung juga menyatakan layak digunakan dengan persentase 86%, dan validasi dari guru SMAN 3 Bandarlampung menyatakan LKPD sangat layak digunakan dengan skor 87,75%.

5.2 Saran

Beberapa saran yang disusun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebagai koreksi bagi pembaca atau peneliti. Oleh sebab itu, berikut peneliti uraikan beberapa saran, yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bahan ajar yang salah satunya berupa LKPD adalah sumber belajar yang sangat penting bagi siswa. Potensi masalah yang ada bahwa bahan ajar sastra khususnya

menulis cerpen masih tidak tersedia SMA, khususnya di SMAN 2 Bandar Lampung, SMAN 3 Bandar Lampung, dan SMAN 15 Bandar Lampung harus diatasi dengan cara menambah sumber referensi yang terkait dengan materi pembelajaran sastra menulis cerpen.

2. Masih terdapat kecenderungan guru Bahasa Indonesia mengajarkan materi sastra dengan hanya menggunakan buku paket dari penerbit tertentu. Model pembelajaran semacam ini perlu dikaji ulang karena belum mampu menarik minat belajar siswa secara maksimal. Akan lebih baik ada upaya dari guru untuk mengembangkan bahan ajar agar materi pembelajaran menulis cerpen lebih menarik minat siswa dan mudah dipahami.

DAFTAR PUTASKA

- Adhitya, Dea. (2010) *Mendengarkan dan Memahami Isi Drama*. Bogor: Quardo.
- Akbar, Firman. (2017) *Kearifan Lokal*. <https://www.infokekinian.com/pengertian-dan-contohkearifan-lokal/>
- Abdul Syani. (2013). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar. Agung.
- Belawati, Tian. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Cahyani, Isha. (2012) *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: Penerbit UPI.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Resmini, Novi. (2009). *Pembelajaran Terpadu (Tematik)*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI.
- Hotimah, Husnul. (2018). *Pengembangan Lkpd Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Sma Kelas XI (Tesis)*. Bandar Lampung: Unila.
- Jauheri, Heri. (2013). *terampil Mengarang, dari Persiapan hingga Presentasi, dari Karangan Ilmiah hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kosasih, Engkos. (2012). *Dasar dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kemendikbud. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ningtiyas, Ana Ayu. (2019). *Pengembangan Lkpd Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Untuk Siswa Kelas VII SMP (Tesis)*: Bandar Lampung: Unila.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*.

Indonesia: Kencana

- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pranoto, Hadi dan Wibowo, Agus.(2018). *Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri dan Perannya dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 3 Nomor 2 bulan September 2018. Halaman 36-42 p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370.*
- Riadi, Muchlisin. (2015). *Lembar Kerja Peserta Didik*: Bandung.
- Ruslan, Idrus. (2018). *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Kedia Resolusi Konflik*.Bandar Lampung: UIN Raden Intan. KALAM, P-ISSN: 0853-9510, E-ISSN: 2540-7759, Volume 12, Nomor 1, Juni 2018.
- Rosidi, Imron. (2009). *Menulis Siapa Takut*.Kanisius: Yogyakarta.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sadikin, Mustofa. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta Buku Kita*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudibyoy, Lies, dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Trianto.2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*.Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Thahar, Harris Effendi. (!999). *Kiat Menulis Cerita Pende*. Bandung: Angkasa.
- Shufa, Naela Khusna. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual*Universitas Muria Kudus. Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN 2615-5443 Vol. 1 No. 1, Februari 2018.
- Sukada, Made. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*.Bandung: CV Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Tarigan, Henry Guntur (2011) *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang R.I. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd., Syukur. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.

- Wahyu Nuning Budiarti and Haryanto. (2016). *Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV*. Jurnal Prima Edukasia.
- Wijayanti, Agiustina Tri dan Sudrajat. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta* JIPSINDO No. 1, Volume 5, Maret 2018.
- Yunus, Muhammad, dkk. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Yusuf. (2011) .*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bndung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ajad. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Andi Prastowo. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Salamah, Umi. (2015). *Berlogika dengan Matematika untuk SMP Kelas VII SMP dan MTs*. Solo : Platinum.